

KETERKAITAN PERSEPSI SISWA ATAS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PADA PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA

Simun Suhada

Madrasah Aliyah Negeri Tarumajaya Kabupaten Bekasi

simun_suhada@yahoo.co.id

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru terhadap pemahaman konsep matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Sampel yang digunakan yaitu 56 siswa sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik proposional random sampling dari seluruh kelas XII IPA Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bekasi. Pengumpulan data dilaksanakan dengan pemberian tes pemahaman konsep dan penyebaran angket. Pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier sederhana. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2015. Berdasarkan hasil hipotesis dan analisis data, disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru terhadap pemahaman konsep matematika. Implikasi dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika dapat dilakukan dengan meningkatkan persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru.

Kata Kunci: Persepsi Siswa, Kompetensi Pedagogik, Pemahaman Konsep Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) pendidikan adalah: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Hal ini juga senada dengan pendapat Jalaluddin dan Abdullah (2007:21) yang mengatakan bahwa

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.

Pendidikan dikatakan berhasil bila menghasilkan perubahan yang positif baik dari segi pengetahuan, keterampilan, tingkah laku dan sikap pada diri siswa menuju kedewasaannya serta dapat digunakan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan

pendapat Hasim dkk. (2010:25) yang mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya orang dewasa untuk membawa dan mempengaruhi seorang anak didik dalam praktik pendidikan agar anak menjadi orang dewasa yang baik, sesuai dengan kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat itu. Untuk itu siswa dilatih agar dapat mendayagunakan potensi yang ia miliki secara maksimal, melalui proses belajar mengajar di sekolah. Dalam proses belajar, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:22), kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Siswa akan memperoleh berbagai macam informasi dan keterampilan melalui proses belajar. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap informasi yang diperolehnya. Guru sebagai pendidik harus mampu memahami kemampuan dan gaya belajar dari masing-masing siswa, sehingga akan memudahkan dalam mentransfer materi pelajaran yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno, dkk (2014:5) yang mengatakan bahwa pendidikan harus mengenali siapa pelanggannya, dan dari pengenalan ini pendidikan memahami apa aspirasi dan kebutuhannya (*need assessment*).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di sekolah. Oleh karena itu setiap siswa harus belajar matematika. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Menurut Cornelliis ada lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berfikir yang jelas dan logis, (2)

sarana untuk memecahkan masalah, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya (Farahdina, 2014:54). Pembelajaran matematika sebagai subsistem pendidikan nasional yang memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam matematika itu sendiri mengandung nilai-nilai karakter. (Soedjadi, 2000: 13) mengemukakan beberapa ciri khusus dari matematika yaitu: (1) memiliki objek kajian abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola berpikir deduktif, (4) memiliki simbol yang kosong dari arti, dan (5) memperhatikan semesta pembicaraan.

Pembelajaran di sekolah-sekolah saat ini mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas umumnya menunjukkan proses pembelajaran yang lebih banyak menekankan pada aspek ingatan bukan pemahaman konsep. Menurut anggapan masyarakat umum, matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit. Hal ini dikarenakan matematika berhubungan dengan ide-ide dan konsep-konsep abstrak. Hal ini senada dengan pendapat Hudoyo (2001:3) bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide dan konsep-konsep yang abstrak dan tersusun secara hierarki dan penalarannya deduktif. Matematika bukan materi hafalan yang mudah difahami oleh siswa akan tetapi merupakan materi yang memerlukan pemahaman konsep yang baik.

Pentingnya pemahaman konsep matematika terlihat dalam tujuan pertama pembelajaran matematika menurut Depdiknas (Permendiknas No 22 tahun 2006) yaitu memahami konsep

matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika setelah proses pembelajaran, siswa diharapkan memahami konsep matematika sehingga dapat menggunakan kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah matematika. Jadi dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan uraian di atas bahwa pemahaman konsep perlu ditanamkan sejak di sekolah dasar sebagai bekal dalam mempelajari matematika pada jenjang yang lebih tinggi. Menurut Slameto (2003:76) pembelajaran matematika sangat ditentukan oleh strategi dan pendekatan yang digunakan dalam mengajar matematika. Oleh karena itu guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian besar guru ini dirasakan oleh siswa sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menarik, dan tidak membangkitkan gairah, minat dan motivasi untuk lebih belajar.

Pembinaan kompetensi pedagogik guru melalui berbagai pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu upaya meningkatkan kemampuan dan wawasan guru dalam bidang pendidikan yang lebih efektif dan berkualitas. Dengan demikian pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada guru diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dengan harapan para siswa lebih tertarik untuk mengikuti dan

mendalami pelajaran yang sedang diikutinya.

Pembelajaran inovatif dan kreatif dalam pembelajaran matematika merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar serta siswa akan lebih mudah dalam memahami konsep matematika yang dipelajari. Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru merupakan bagian terpenting yang dapat membangkitkan minat belajar siswa sekaligus merupakan barometer untuk mengukur profesional tidaknya seorang guru atau pengajar. Minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran, memungkinkan siswa memberikan perhatian yang tinggi terhadap mata pelajaran itu sehingga memungkinkan pula memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebagai akibat dari ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar. Guru merupakan salah satu diantara sumber belajar. Oleh karena itu, berbagai kompetensi guru harus dikuasai dengan baik. Kompetensi pedagogik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

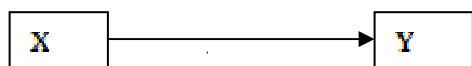
Kompetensi pedagogik yang dikuasai oleh seorang guru, akan memengaruhi persepsi siswa dalam proses pembelajaran. Jika persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru adalah baik tentu akan menimbulkan suatu penerimaan yang positif terhadap guru dan juga terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Siswa akan berusaha untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Apabila siswa sudah memiliki usaha untuk

memahami materi yang disampaikan oleh guru maka pemahaman konsep matematika akan dikuasai dengan baik. Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh langsung persepsi siswa atas kompetensi pedagogik terhadap pemahaman konsep matematika.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Data yang diperoleh kemudian diolah, ditafsirkan dan disimpulkan. Hal ini senada dengan pendapat Sugiyono (2010:12) yang mengatakan bahwa metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen).

Penelitian ini melibatkan satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu pemahaman konsep matematika, dan variabel bebas pada penelitian ini yaitu persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru. Desain penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana. Variable-variabel tersebut adalah: X = Persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru dan Y= Pemahaman konsep matematika. Guna mengetahui pengaruh hubungan X terhadap Y dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

X : Persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru

Y : Pemahaman konsep matematika

Populasi target disebut populasi teoritik, yaitu keseluruhan subyek penelitian secara teori yang banyaknya tidak terjangkau atau terbilang. Dalam penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi target dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPA Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bekasi.

Populasi terjangkau yaitu keseluruhan subyek penelitian yang banyaknya terjangkau atau terbilang. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPA Madrasah Aliyah Negeri Tarumajaya, Madrasah Aliyah Negeri Cabangbungin dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Bekasi yang terdaftar pada Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah populasi sebanyak 128 siswa. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:118). Sampel dalam penelitian kuantitatif merupakan subjek penelitian yang dianggap mewakili populasi, dan biasanya disebut responden penelitian (Supardi, 2013: 26). Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2010:118). Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik sampel random atau *random sampling*, dimana di dalam pengambilan sampelnya peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama (Arikunto, 2010:177). Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 56 responden. Pengumpulan data variabel

persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru dilakukan dengan instrument non tes berbentuk kuesioner. Instrument yang digunakan adalah pernyataan dalam bentuk skala *likert* yang terdiri dari lima pilihan jawaban (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah) yang diberikan kepada siswa kelas XII IPA sebagai sampel penelitian. Analisis data deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian, dalam penelitian ini akan dilakukan analisis deskriptif dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, minimum, maksimum, mean, median, modus, varians, dan simpangan baku serta histogram.

Uji persyaratan analisis data diperlukan sebagai persyaratan melakukan uji hipotesis. Tujuan dari uji prasyarat analisis data yaitu untuk menentukan uji mana yang perlu digunakan, apakah menggunakan uji statistik parametrik atau non parametrik. Asumsi yang paling lazim pada uji parametrik adalah sampel acak yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal, data bersifat homogen dan bersifat linear. Apabila asumsi-asumsi ini dipenuhi, maka uji parametrik dapat dilakukan. Uji persyaratan data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data skor variabel pemahaman konsep matematika dikumpulkan dengan metode pemberian tes model pilihan ganda yang terdiri dari 25 butir pertanyaan. Berdasarkan pengolahan dengan program SPSS 21 diperoleh hasil data rata-rata **18,38**, median **18**, modus **18**, simpangan baku **3,245**,

skewness **-0,479**, kurtosis **-0,248**, skor minimum **10** dan skor maksimum **24**. Banyaknya pertanyaan dari instrument pemahaman konsep matematika adalah 25 butir dengan skor maksimum tiap pertanyaan adalah 1, maka skor rata-rata tiap pertanyaan adalah **0,7352** atau **73,52%**, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman konsep matematika termasuk sedang. Skor simpangan baku **3,245** atau sama dengan **17,655%** dari rata-rata, menunjukkan perbedaan tingkat pemahaman konsep matematika termasuk tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika cukup beragam.

Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat antara nilai rata-rata dan median hampir sama yaitu **18,38** dan **18**. Hal ini menunjukkan bahwa data skor pemahaman konsep matematika yang diperoleh pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dibanding yang berada di bawah rata-rata menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman konsep matematika yang tinggi lebih banyak dibanding yang rendah

Data skor variabel persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru dikumpulkan dengan metode pemberian kuesioner yang terdiri dari **25** butir pernyataan. Berdasarkan pengolahan dengan program SPSS 21 diperoleh hasil data rata-rata **98,21**, median **100,00**, modus **90**, simpangan baku **10,892**, skewness **-0,303**, kurtosis **-0,468**, skor minimum **71** dan skor maksimum **119**. Banyaknya pertanyaan dari instrumen persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru adalah **25**

butir dengan skor maksimum tiap pertanyaan adalah 5, maka skor rata-rata tiap pertanyaan adalah **3,9284** atau **78,57%**, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru termasuk sedang. Skor simpangan baku **10,892** atau sama dengan **11,09%** dari rata-rata, menunjukkan perbedaan tingkat persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru termasuk sedang. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru cukup beragam.

Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat antara nilai rata-rata dan median hampir sama yaitu **98,21** dan **100**. Hal ini menunjukkan bahwa data skor persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru yang diperoleh pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dibanding yang berada di bawah rata-rata menunjukkan bahwa siswa yang memiliki persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru yang tinggi lebih banyak dibanding yang rendah.

Pembahasan

Dalam kegiatan pembelajaran siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda antar siswa yang satu dengan yang lain. Berdasarkan persepsi inilah setiap siswa memberikan penilaian atas kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Bila persepsi siswa terhadap guru adalah baik tentu akan menimbulkan suatu penerimaan yang positif terhadap guru dan juga terhadap materi pelajaran yang diajarkan, demikian juga sebaliknya.

Menurut Robbins (2007:178) persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan

sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Hal ini senada dengan pendapat Nurhadi (2014:23) yang mengatakan bahwa persepsi melibatkan kognisi tingkat tinggi, yaitu pemaknaan terhadap pengalaman pada tingkat yang sederhana. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera.

Menurut Chaplin (dalam Desmita, 2009: 108) mengartikan persepsi sebagai proses mengetahui objek dan kejadian objek dengan bantuan indera. Menurut pengertian ini persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungan. Setelah individu mengindera objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya itu, sehingga timbullah makna tentang objek itu pada dirinya.

Persepsi pada hakikatnya adalah aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberi penilaian pada objek-objek fisik maupun sosial dan pengindraan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Sensasi-sensasi dari luar akan diolah secara bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, baik berupa harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan, pemahaman dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan pendapat Shaleh

(2009:98) yang mengatakan bahwa persepsi merupakan fungsi psikis yang dimulai dari proses sensasi, tetapi diteruskan dengan proses mengelompokkan, menggolong-golongkan, mengartikan, dan mengaitkan beberapa rangsang sekaligus. Rangsang-rangsang yang telah diterima dan dikelompokkan ini kemudian diinterpretasi sedemikian rupa menjadi sebuah arti yang subjektif individual. Di dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang hasil penilaian tersebut dapat bersifat positif atau negatif, ada yang menyenangkan atau tidak menyenangkan atau tidak menyenangkan. Adanya persepsi maka akan terbentuk sikap yaitu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak dalam situasi tertentu.

Menurut Desmita (2009:108) persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi yang datang dari lingkungan melalui inderanya. Persepsi berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan. Menurut Uno dkk (2014:10) mengemukakan beberapa dimensi dari persepsi antara lain:

1. sensori stimulasi, adalah sensori yang berkaitan dengan sebuah stimuli yang berkaitan dengan organ tubuh, yaitu auditori, visual, taktil, taste, smell dan kinestetik.
2. seleksi isyarat, yaitu menetapkan terhadap isyarat mana orang harus merespon untuk melakukan tugas tertentu dari suatu kinerja pemilihan isyarat meliputi identifikasi isyarat dan mengasosiasikannya dengan

tugas yang akan dilakukan. Selain itu pemilihan isyarat juga mencakup pengelompokan isyarat-isyarat dalam bentuk pengalaman dan pengetahuan masa lalu. Isyarat yang relevan dengan situasi dipilih sebagai panduan untuk melakukan gerakan sedangkan isyarat yang tidak relevan diabaikan atau dihilangkan.

3. translasi, yaitu berhubungan dengan persepsi terhadap aksi dalam membentuk gerakan. Ini merupakan proses mental dalam menentukan arti dari isyarat yang diterima untuk aksi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Hal ini senada dengan pendapat Mulyasa (2009:75) bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar (EHB), pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Pendapat ini juga didukung oleh Sagala (2009:32) yang menyatakan bahwa kompetensi

pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi, pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan, pemahaman terhadap potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik, mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar, mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan, dan mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu dibuang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini di samping pengetahuan teori belajar

mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar.

Menurut Encu (2014:16) kompetensi pedagogik tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan. Sedangkan kompetensi pedagogik menurut Dasuki (dalam Uno, 2014:79) mencakup menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik dan penilaian dan evaluasi. Menurut pandangan ini kompetensi pedagogik itu mencakup tujuh kompetensi, yang secara dipilah dalam kegiatan pengembangan kurikulum, penyelenggaraan pembelajaran termasuk penguasaan karakteristik siswa, penguasaan pada teori dan prinsip pembelajaran, dan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Persepsi atas kompetensi pedagogik guru adalah suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap siswa dalam memberikan penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran berdasarkan informasi yang diterima dari lingkungan melalui inderanya. Untuk mendapatkan persepsi siswa yang baik terhadap guru maka sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru. Dalam proses pembelajaran guru mempunyai

tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik ini memiliki peran yang besar dalam pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Uno dkk (2014:77) yang mengatakan bahwa kompetensi pedagogik memiliki sumbangsih terbesar dalam pembelajaran dibandingkan kompetensi lainnya.

Kompetensi pedagogik yang dikuasai oleh seorang guru, akan memengaruhi persepsi siswa dalam proses pembelajaran. Jika persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru baik maka akan menimbulkan suatu penerimaan yang positif terhadap guru dan juga terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Siswa dapat menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan perasaan senang. Hal ini sesuai pendapat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2008:25) yang mengatakan bahwa sikap siswa dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Sikap menerima siswa terhadap pelajaran matematika akan membuat siswa berusaha untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dan juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Agung (2010:38) yang mengatakan bahwa perilaku pembelajaran guru yang kurang mendorong perhatian dan motivasi siswa cenderung kurang menyenangkan dan membosankan, sehingga langsung maupun tidak

langsung berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru terhadap pemahaman konsep matematika. Hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,874. Selain itu dalam penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru terhadap pemahaman konsep matematika. Hal ini ditunjukkan uji $t_{hitung} = 2,33 > t_{tabel} = 2,006$.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika dapat dipengaruhi oleh persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru. Guru memiliki peran yang besar dalam proses belajar di dalam kelas. Hal ini senada dengan pendapat Winkkel (2009:218) yang mengatakan bahwa siswa mengharapkan banyak sekali dari guru, bila harapan itu dipenuhi, siswa akan merasa puas, bila tidak dia akan merasa kecewa. Oleh karena itu untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha menjadi guru yang profesional serta harus dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Hal ini senada dengan pendapat Uno, dkk (2014:79) yang mengatakan bahwa kompetensi pedagogik harus dikembangkan secara terus menerus agar hasil-hasil belajar siswa menjadi lebih berkualitas.

PENUTUP

Simpulan

Adapun simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dan

pembahasan hasil penelitian adalah terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru terhadap pemahaman konsep matematika.

Saran

Pemahaman konsep matematika merupakan hal yang penting dalam belajar matematika. Pemahaman konsep matematika sangat mendukung untuk memahami konsep berikutnya. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik hendaknya dapat memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami konsep matematika yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media Group
- Uno, B. Hamzah., dkk 2014. *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Ina Publikatama.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Encu, Asep. 2014. *Guru dalam Perspektif Peserta Didik*. Bnadung: Pustaka Billah.
- Farahdina, Nova dkk. 2014. "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok". *Jurnal Didaktik Matematika* Vol 1, No 1 Sept 2014, Hal 54-64. ISSN: 2355-4185. [Online]. Tersedia: http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/D_M/article/download/2077/2031 [2 Oktober 2015, Pukul 8:09]
- Hasim, Abdul dkk. 2010. *Landasan Pendidikan; Menjadi Guru yang Baik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jalaluddin dan Abdullah. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbin, Stephen P. 2007. *Prilaku Organisasi*. Jakarta: PT Ineks.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas.
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Winkkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.